

Meningkatkan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah

Agustinus Ngadiman

Abstrak. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional." Pendidikan nasional bertujuan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan." Untuk mencapai tujuan tersebut setiap jalur pendidikan, baik formal maupun non formal wajib menjamin mutu. Mutu proses dan produk pendidikan tergantung pada banyak aspek, antara lain peran kepala sekolah, dalam mengelola sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Makalah ini akan membicarakan model peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah.

Kata kunci: mutu, pendidikan, sekolah

Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional." Pendidikan nasional bertujuan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Kata-kata kunci yang tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan kita tersebut adalah "mencerdaskan" dan "manusia seutuhnya". Namun kita semua, para pendidik, kurang paham benar makna kedua kata kunci tersebut. Kata "cerdas" diartikan sama dengan "pintar", atau pengetahuan atau penguasaan materi ajar yang diukur dengan nilai. Kata kunci kedua "manusia seutuhnya", kita abaikan, atau hanya ungkapan ritual yang hanya menjadi semboyan tetapi tidak dipahami benar makna apalagi diolah.

Akibatnya banyak tudingan dilontarkan kepada dunia pendidikan, yang menyebutkan "mutu pendidikan kita sekarang sangat rendah."

Mengapa? Jawabannya jelas, kita tidak memahami dua kata kunci tersebut dengan benar. Proses pendidikan di sekolah kita laksanakan secara birokratis-mekanis seperti mesin. Kita menjadi mesin pengajar. Kita menganggap tugas kita selesai bila kita sudah bisa menyampaikan materi pengajaran yang menjadi target. Bila materi yang seharusnya disampaikan kepada murid tidak selesai kita bingung dan merasa berdosa. Murid kita jejal berbagai macam pengetahuan tanpa kita sadar untuk apa pengetahuan itu. Murid tidak kita perlakukan sebagai subyek, tetapi sebagai obyek. Karena bersifat birokratis-mekanis itu kemandirian dan kreativitas pendidikan terbunuh.

Hasil dan mutu program pendidikan melalui proses belajar-mengajar di sekolah ditentukan oleh banyak faktor, yaitu apa yang ingin dicapai (tujuan), input (siapa yang belajar), apa yang diajarkan (dalam kurikulum), kuantitas dan kualitas guru (siapa yang mengajar), bagaimana mengajar (PBM), sarannya apa, bagaimana lingkungannya (sekolah, orangtua, masyarakat). Masalahnya sekarang, bagaimana komponen-komponen tersebut diberdayakan agar mutu pendidikan kita menjadi baik. Inilah yang menjadi tugas kepala sekolah.

Dalam makalah ini akan dibahas beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah. Karena luasnya faktor yang terkait hanya ada tiga hal pokok yang akan dibahas dalam makalah ini, yakni aspek-aspek: manajemen mutu, fungsi sekolah, visi dan misi sekolah, guru dan tenaga pendidik, serta masyarakat.

Manajemen Peningkatan Mutu

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (total quality management) menekankan kemandirian dan kreativitas sekolah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Model ini mempunyai karakter sebagai berikut: (1) lingkungan sekolah yang aman dan tertib; (2) sekolah memiliki visi, misi, dan target mutu yang ingin dicapai, (3) kepemimpinan yang kuat, (4) adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah, (5) pengembangan staf yang dilakukan terus menerus sesuai dengan tuntutan jaman, (6) pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, serta pemanfaatan hasil untuk perbaikan/penyempurnaan mutu, dan (7) adanya dukungan dari orangtua siswa dan/atau masyarakat.

Berdasarkan konsep tersebut, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan kita adalah:

1. memperjelas misi dan visi sekolah
2. memperjelas kewenangan setiap personil yang ada (berapa guru yang ada, kewenangan guru, beban mengajar, penguasaan materi, dan sebagainya)
3. menganalisis kondisi obyektif internal dan eksternal
4. mengidentifikasi masalah strategis untuk meningkatkan mutu

5. membuat perencanaan strategis terapan untuk peningkatan mutu
6. melaksanakan rencana peningkatan mutu
7. melakukan evaluasi pelaksanaan
8. merumuskan target mutu baru

Agar program tersebut dapat membuahkan hasil yang diinginkan perlu adanya: (a) transparansi manajemen, (b) akuntabilitas, dan (c) penilaian eksternal.

Fungsi Sekolah

Pendidikan tradisional diselenggarakan oleh orangtua atau kolektivitas dusun/suku secara sepintas. Kemudian datang pihak agama dengan sistem pesdantren, ashram, surau, asrama, dan sebagainya. Setelah data tata politik, ekonomi, sosial, dan kultur Belanda, muncullah sistem sekolah (pengindonesiaan kata Belanda "school", baca skool) yang secara formal bersarana kurikulum, tingkatan-tingkatan, jenjang-jenjang, ijazah, dan sebagainya. Tugas utama sekolah adalah membantu orangtua mengajar, tugas yang tidak dapat dilakukan oleh orangtua itu sendiri. Sebagai pembantu orangtua, sekolah ikut bertanggungjawab atas kesempatan yang diberikan kepada anak untuk belajar menjadi manusia bebas yang bertanggungjawab. Namun tugas pokok sekolah ini tidak dapat dijalankan jika "situasi pengajaran" tidak ditunjang oleh "situasi pendidikan". Dengan kata lain, sesuai dengan kewajiban masing-masing sekolah dan keluarga harus saling menunjang dalam mengejar tujuan pokok pendidikan, yakni kemandirian pribadi anak. Kemandirian adalah hasil suatu proses. Baik guru di sekolah maupun orangtua di rumah harus sabar dalam proses tersebut. Syarat pokok agar anak dapat berkembang wajar adalah jika ia merasa kerasan dalam situasinya, baik di sekolah maupun di rumah. Agar kerasan, anak harus diterima apa adanya. Anak harus diakui sebagai anak, manusia muda, dan bukan yang lain.

Visi, Misi dan Nilai

Kegiatan pendidikan di sekolah dilaksanakan bukan tanpa dasar ataupun tujuan. Setiap jenjang pendidikan mempunyai misi dan visi yang diemban serta nilai-nilai yang diperjuangkan. Misi (objective) menjawab pertanyaan "Mengapa kita ada (exist)?", sedangkan visi (direction) menjawab pertanyaan "Kita akan pergi kemana? Apa yang akan kita capai dalam jangka waktu tertentu, satu tahun, dua tahun, lima tahun, sepuluh tahun mendatang?". Sedangkan nilai merupakan dasar berpijak kita yang menjadi dasar perjuangan kita. Perumusan misi dan visi serta nilai yang diperjuangkan jelas menyadarkan semua warga sekolah akan arah dan tujuan yang akan dicapai serta memerlukan strategi untuk mencapai tujuan yang ditentukan serta produk unggulan apa yang akan dihasilkan. Semua warga sekolah harus mempunyai visi dan misi yang sama. Oleh karena itu visi dan misi serta nilai-nilai yang diperjuangkan hendaknya dikomunikasikan kepada semua warga sekolah (guru, siswa,

tenaga tata usaha, dan sebagainya). Banyak cara untuk mensosialisasikan misi, visi, dan nilai-nilai. Misalnya visi dan misi serta nilai-nilai tersebut ditulis dengan jelas lalu ditempelkan di tempat-tempat strategis (di ruang guru, papan pengumuman, serta ruang tata usaha). Sosialisasi visi dan misi tersebut tentu saja tidak cukup, tetapi harus diaktualisasikan dalam segala program oleh setiap komponen, oleh guru, tenaga tata usaha, siswa, dan sebagainya.

Pemberdayaan Guru

Guru memegang peranan sangat penting dan sentral dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tinggi rendahnya kuantitas dan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah ditentukan oleh kualitas dan kuantitas guru dan siswa. Bila semua guru berstatus tidak tetap akan sulit untuk sekolah untuk meningkatkan mutunya. Karena guru yang tidak tetap tidak akan mempunyai tanggungjawab penuh. Berbeda dengan guru tetap (full timer), mereka selalu di sekolah dalam jumlah jam tertentu sehingga siswa dapat mencarinya bila mereka membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

1. Tugas Profesional Guru

Guru mengemban tiga macam tugas, yaitu mendidik (kemanusiaan), mengajar (profesi), dan pengabdian kepada masyarakat (mengabdikan ilmunya kepada masyarakat). Mendidik adalah membantu manusia muda untuk menjadi dewasa dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan IPTEK kepada siswa. Tugas kemasyarakatan adalah mengabdikan pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Mengajar adalah tugas utama seorang guru, sedangkan mendidik adalah tugas utama orangtua. Oleh karena itu guru hendaknya selalu mengembangkan kualitasnya sebagai tenaga pengajar yang profesional. Dan ini merupakan tugas kepala sekolah untuk membantu para guru untuk mengembangkan profesinya. Guru dapat melakukan tugas profesinya dengan baik apabila mereka mempunyai kebebasan dan kreativitas. Kebebasan tentu saja tidak berarti keliaran atau tanpa aturan, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab sesuai dengan profesinya.

Guru yang profesional mempunyai ciri antara lain:

- a. mempunyai kepribadian dan moral yang tinggi
- b. menguasai landasan pendidikan
- c. menguasai kurikulum dan mampu menjabarkannya
- d. menguasai bahan pengajaran
- e. mampu menyusun program pengajaran
- f. mampu melaksanakan program pengajaran
- g. mampu menilai hasil dan proses kegiatan belajar siswa
- h. mampu mendiagnosis kesulitan belajar siswa

- i. mampu memberi remidi
- j. mampu menyelenggarakan program bimbingan

Tinggi rendahnya tingkat profesionalisme guru ditentukan oleh banyak faktor, yaitu:

a. Kewenangan mengajar

Profesionalisme guru ditandai oleh kewenangannya sebagai pengajar. Kewenangan mengajar ini ditandai oleh tingkat pendidikan dan jurusan atau bidang studi yang menjadi spesialisasinya. Kewenangan yang dimiliki oleh guru yang memiliki ijazah S1 program studi Sejarah, tentu saja mengajar Sejarah, bukan Bahasa Inggris, atau sebaliknya. Dengan demikian ia paham benar akan materi yang diajarkannya dan bagaimana mengajarkannya dengan baik dengan teknik dan metode yang tepat.

b. Kemauan dan kemampuan untuk selalu maju dan berkembang

Guru yang mencintai profesinya akan selalu mempunyai kemauan untuk berkembang dengan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan profesi kependidikan dan pengajaran. Ia tidak akan puas dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia akan terus mencari pengetahuan baru dengan membaca, ikut penataran, seminar, dan sebagainya.

c. Kemandirian dan kreativitas

Kemampuan berabstraksi dan analitis juga mempengaruhi kualitas guru. Kemampuan berabstraksi dan analitis bervariasi. Kemampuan-kemampuan ini mempengaruhi kinerja mereka. Orang yang mempunyai kemampuan berabstraksi dan analisis tinggi mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang sedang terjadi. Ia akan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Ia tidak perlu banyak pertolongan dari orang lain. Sebaliknya guru yang mempunyai kemampuan abstraksi rendah memerlukan banyak pertolongan. Mungkin mereka perlu beberapa waktu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Tingkat Berpikir Abstrak dan Imaginatif

No.	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Bingung bila menghadapi masalah	Dapat memecahkan masalah	Dapat memecahkan masalah dengan variasi
2.	Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah	Dapat menaksir satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah	Dapat menggeneralisasi berbagai alternatif pemecahan masalah

No.	Rendah	Sedang	Tinggi
3.	Kurang responsif dan kurang peka terhadap masalah yang dihadapi	Mengalami gangguan bila dituntut untuk mengatasi masalah yang komprehensif	
4.	Kurang tangguh dan terlalu cepat menyerah dan pasrah		

d. Komitmen

Seorang guru yang profesional mempunyai komitmen tinggi terhadap profesinya. Guru yang profesional selalu tanggap dan peduli terhadap siswanya. Ia selalu membantu memecahkan masalah siswa dan memberi berbagai alternatif untuk memecahkan masalah mereka. Dalam bagan berikut bagaimana kepedulian dan kemampuan seorang guru yang mempunyai komitmen rendah dan tinggi dalam merespon masalah siswa.

No.	Komitmen Rendah	Komitmen Tinggi
1.	Kepedulian terhadap siswa rendah	Kepedulian terhadap siswa tinggi
2.	Kurang tanggap dan tidak menyediakan waktu yang cukup bagi siswa guna membahas masalah siswa	Selalu tanggap dan menyediakan waktu yang cukup bagi siswa guna membahas masalahnya
3.	Hanya memperdulikan satu tugas saja	Sangat peduli terhadap tugas

2. Hubungan Antar Guru dan Tenaga Non-edukatif

Keberhasilan proses pengajaran dan pendidikan di sekolah tergantung pada situasi dan kondisi sekolah. Siswa akan merasa guru dapat mengajar dengan baik apabila ada kerjasama yang baik antara guru, siswa, maupun tenaga non-edukatif. Masing-masing personil saling menunjang sesuai dengan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

Hubungan tersebut hendaknya tidak terbatas pada hubungan formal tetapi berkembang pada kekeluargaan karena personil-personil merupakan anggota komunitas atau sistem yang saling menunjang demi tercapainya tujuan atau visi dan misi yang diemban oleh komunitas tersebut.

3. Strategi Pembinaan Guru

Adalah tugas kepala sekolah untuk membina guru agar mereka betul-betul memiliki profesionalisme yang tinggi. Kepala sekolah harus paham benar tingkat profesionalisme setiap guru dan bisa memutuskan perlu tidaknya seorang guru ditingkatkan kualitasnya sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Identifikasi masalah

Langkah awal pembinaan guru adalah identifikasi masalah yang dialami guru. Mengingat guru dituntut untuk merealisasikan 10 dasar kemampuan guru, maka titik tolak permasalahannya harus dari 10 dasar kemampuan guru tersebut. Misalnya, dari hasil identifikasi terdapat 15 orang guru dari 50 guru yang mengalami kesulitan dalam penyusunan program remidi dan pelaksanaannya.

b. Perumusan masalah

Mungkin lebih dari satu masalah ditemukan dari sekian banyak kesulitan guru, kita harus bisa menentukan prioritasnya. Masalah mana yang harus diatasi terlebih dahulu, dengan demikian program pembinaan mudah disusun dan direncanakan.

c. Penyusunan program

Dalam menyusun program pembinaan, perlu diperhitungkan hal-hal berikut:

- ✕ Penyusunan program harus mengacu pada Perencanaan Strategi Terapan
- ✕ Bidang strategi kegiatan harus jelas, operasional dilengkapi tujuan
- ✕ Indikator keberhasilan harus bisa diukur, berisi volume, waktu, dan biaya
- ✕ Langkah-langkah yang diambil harus sistematis dan terencana
- ✕ Penanggungjawab harus disesuaikan dengan tanggungjawabnya
- ✕ Waktu pelaksanaan harus disesuaikan dengan pelaksanaan program tersebut
- ✕ Dana harus diambilkan dari sumber yang relevan dengan kegiatan

d. Pelaksanaan program

Setelah program direncanakan dan disusun dengan baik, langkah berikutnya adalah melaksanakan program tersebut. Pelaksanaan program pembinaan ini tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu, dan biaya.

e. Supervisi

Dalam pelaksanaan program pembinaan ada baiknya dilakukan supervisi untuk memantau pelaksanaan program tersebut.

- ✕ dibuatkan program supervisi
- ✕ pelaksanaan supervisi

- ✎ analisis hasil supervisi
- ✎ tindak lanjut

f. Kesimpulan

Diisi dengan kesimpulan yang telah diperoleh dari kegiatan tersebut kemudian disusun tindak lanjut yang akan dikerjakan.

Pemberdayaan Siswa

Sekolah didirikan untuk siswa, bukan siswa untuk sekolah. Dengan kata lain, siswa adalah subyek bukan obyek. Sekolah tidak akan berdiri bila tidak ada siswa (peserta didik). Sebagai peserta didik, siswa mempunyai hak-hak untuk (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, (2) mendapat bantuan fasilitas belajar, (3) memperoleh penilaian hasil belajarnya, (4) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan, (5) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dilakukan, dan (6) mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat. Disamping mempunyai hak tersebut, peserta didik juga mempunyai kewajiban-kewajiban, yaitu (1) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, (2) mematuhi semua peraturan yang berlaku, (3) menghormati tenaga kependidikan, (4) ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sebagai subyek pendidikan siswa memerlukan pembinaan dan pelayanan yang efektif sesuai dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan institusional yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pembinaan dan pelayanan ini dilakukan antara lain dalam (a) pemahaman visi dan misi sekolah, (b) kegiatan proses belajar mengajar (kegiatan kurikuler), (c) kegiatan ekstra kurikuler, dan (d) bimbingan belajar.

4. Sosialisasi dan pemahaman visi dan misi sekolah

Pemahaman visi dan misi sekolah sangat perlu bagi siswa. Hal ini akan menanamkan kesadaran siswa akan tugas, hak, dan kewajiban mereka sebagai peserta didik. Dengan memahami visi dan misi sekolah siswa disadarkan akan tujuan yang ingin dicapai, nilai-nilai yang diperjuangkan sekolah. Oleh karena itu kesamaan visi dan misi bagi para peserta didik adalah sangat penting.

5. Kegiatan kurikuler

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan kurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan minimal setiap mata pelajaran. Dalam kegiatan kurikuler ini seorang guru diharapkan selalu berusaha agar membuat

- a. siswa termotivasi untuk belajar secara optimal

- b. materi pelajaran menarik
- c. merumuskan tujuan kurikuler (pelajaran) dengan jelas dan mengkomunikasikannya kepada siswa dengan jelas pula
- d. siswa dapat merasakan hasil yang dicapainya
- e. mempunyai keperdulian yang tinggi terhadap siswa
- f. mempunyai perhatian khusus kepada siswa-siswa yang cacat

6. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan kegiatan ini antara lain: (a) untuk meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, (b) mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi, (c) mengenal hubungan antara mata pelajaran dalam kehidupan di masyarakat, (d) memperluas wawasan atas kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Jenis kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain: pramuka, kesenian, koperasi sekolah, dan lain-lain. Agar pemberdayaan siswa tersebut dapat berhasil maka perlu diperhatikan hal-hal berikut: (a) latarbelakang siswa, kondisi, minat, dan sebagainya, (b) dipilih pembina yang aktif dan kreatif, (c) sarana dan prasarana serta sumber dana yang ada, (d) waktu yang tersedia, hendaknya diusahakan waktu yang tidak mengganggu aktivitas belajar.

7. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar biasanya dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, terutama kepada siswa baru kelas I yang baru masuk maupun kelas II atau III siswa pindahan dari sekolah lain. Tujuan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa baru adalah untuk memperkenalkan bagaimana belajar yang baik. Bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa yang lemah adalah untuk membantu kesulitan dalam belajar, baik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu maupun karena faktor-faktor lain, misalnya faktor ekonomi, psikologis, dan lain-lain. Program bimbingan belajar ini hendaknya direncanakan dengan baik, dengan mengatur materi yang dipelajari, menumbuhkan kedisiplinan, dan sebagainya.

Berikut ini disampaikan alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam memberdayakan siswa.

1. Identifikasi pemberdayaan siswa

Keadan siswa dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang harus dirancang oleh sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu mengidentifikasi keadaan siswa dengan baik, agar kegiatan yang telah dirancang dapat dikeola dengan baik. Berikut adalah aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pemberdayaan siswa.

- ✎ Jumlah siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler tertentu
- ✎ Waktu pelaksanaan
- ✎ Tersedianya guru atau tenaga lain sebagai pembina dan pelatih
- ✎ Tempat latihan/kegiatan
- ✎ Peralatan yang dibutuhkan/diperlukan
- ✎ Biaya

2. Perumusan masalah dan menentukan prioritas

Dari sekian banyak masalah, tentukan permasalahannya dan tentukan pula skala prioritasnya untuk mempermudah penyusunan program pembinaan.

3. Penyusunan program

Ada beberapa pokok pikiran yang harus dipertimbangkan dalam merancang program sekolah ,yakni:

- ✎ Penyusunan program harus mengacu pada Perencanaan Strategi Terapan
- ✎ Bidang strategi kegiatan harus jelas, operasional dilengkapi tujuan
- ✎ Indikator keberhasilan harus bisa diukur, berisi volume, waktu, dan biaya
- ✎ Langkah-langkah yang diambil harus sistematis dan terencana
- ✎ Penanggungjawab harus disesuaikan dengan tanggungjawabnya
- ✎ Waktu pelaksanaan harus disesuaikan dengan pelaksanaan program tersebut
- ✎ Dana harus diambilkan dari sumber yang relevan dengan kegiatan

4. Pelaksanaan program

Pelaksanaan program kerja harus disesuaikan dengan langkah-langkah kegiatan yang sudah dicantumkan dalam program yang telah dibuat.

5. Supervisi

Kegiatan supervisi dikamudkan untuk memantau proses pengelolaan sekolah. Dengan perencanaan supervisi yang baik dan terencana, mutu pengelolaan sekolah dapat terjamin. Agar program supervisi efektif, membuahkan hasil yang baik, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dengan baik, antara lain adalah hal-hal sebagai berikut.

- ✎ Dibuatkan program supervisi
- ✎ Pelaksanaan supervisi
- ✎ Analisis hasil supervisi
- ✎ Tindak lanjut

6. Kesimpulan

Diisi dengan kesimpulan yang telah diperoleh dari kegiatan tersebut, kemudian disusun tindak lanjut yang akan dikerjakan.

Pemberdayaan Peranserta Masyarakat

Penyelenggaraan pendidikan bukan semata-mata merupakan tanggungjawab sekolah, tetapi juga tanggungjawab masyarakat dan tanggungjawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Oleh karena itu kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat, terutama orangtua sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Saat ini peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dirasa sangat kurang. Tampaknya kualitas pendidikan hanya menjadi tanggungjawab sekolah. Kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dengan berperanserta mereka:

- merasa memiliki dan memelihara sekolah
- tercipta dan tertanam kemitraan antara sekolah dan masyarakat
- masyarakat termotivasi dan tanggap akan perkembangan pendidikan sejalan dengan kemajuan IPTEK
- percaya akan eksistensi sekolah sebagai instansi terdepan untuk mengembangkan pribadi anak-anak mereka

Bentuk dan sifat peranserta masyarakat dapat berupa:

- pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar atau penelitian
- pengadaan dana atau program pendidikan yang belum ada
- pengadaan bantuan yang berupa sumbangan, pinjaman, dan beasiswa
- pengadaan bantuan buku-buku pelajaran dan peralatan pendidikan
- pemberian kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja
- bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan
- pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

Peranserta masyarakat ini dapat dibangun dengan berbagai cara, antara lain:

- pengenalan sekolah kepada masyarakat
- inventarisasi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat sekitar sekolah
- melakukan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, misalnya bakti sosial
- mengikutsertakan tokoh-tokoh masyarakat dalam pembinaan kesiswaan
- melakukan hubungan harmonis dengan instansi terkait (lintas sektoral)
- mengkomunikasikan program sekolah dan mendiskusikannya dengan masyarakat

Strategi Upaya Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. mengkaji kemungkinan-kemungkinan masyarakat yang dapat bekerjasama

2. merumuskan pokok-pokok bidang kegiatan yang akan dilakukan untuk memberdayakan masyarakat
 3. menyusun program
- Dalam menyusun program hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:
- a) program kongkrit (model perencanaan strategi terapan)
 - b) pokok-pokok program perlu dijabarkan menjadi sejumlah strategi yang jelas dan operasional
 - c) perlu indikator keberhasilan yang jelas
 - d) langkah-langkah yang jelas
 - e) perlu ditetapkan penanggungjawab kegiatan, waktu, jumlah dana, dan lain-lain

Kesimpulan

Darai ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa : (1) sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. (2) sekolah didirikan bukan tanpa tujuan tetapi mempunyai tujuan yang sangat mulia ialah menjadikan manusia muda berakhlak dan cerdas. Dsalam era persaingan yang sangat ketat ini, setiap sekolah wajib meningkatkan mutu. Dalam usaha meningkatkan mutu sekolah, sekolah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu menjalin huungan eraty dengan masyarakat.

Daftar Referensi

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Materi Rapat Kerja Kepala SLTP-SMU Negeri dan Swasta Jawa Timur*.
- Drost, J.I.G.M., SJ. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Drost. J.I.G.M., SJ. 1998. *Anak Saya Juara Kelas Suami Saya Punya BWM*. Dalam Basis, No. 01-02, Tahun ke-47, Januari – Pebruari.
- Mangunwijaya, Y.B. 1998. *Mencari Isi Dasar Pendidikan*. Dalam Basis, No. 01-02, Tahun ke-47, Januari – Pebruari.
- Mardiatmaja. BS. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.